

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Said (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempromosikan struktur pendanaan yang berkelanjutan dari lembaga keuangan dan menganalisis dampak NSFR pada profitabilitas bank komersial Malaysia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel independen adalah *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*, *cost*, *equity*, *loss ratio*, *size*, *Real Gross Domestic Bruto (RGDB)*, *inflation*. Sampel yang digunakan adalah bank komersial Malaysia untuk periode 2005-2011. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian adalah rasio-rasio tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas (Said, 2018).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah menggunakan variabel independen *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*.

Sedangkan beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan untuk penelitian oleh peneliti terdahulu yaitu data penelitian pada 2005-2011 sedangkan pada penelitian ini yaitu data penelitian tahun 2013-2017.
- b. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu adalah dengan menggunakan regresi data panel sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi linear berganda dalam metode pengambilan sampel.
- c. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah bank komersial Malaysia sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di ASEAN.
- d. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu selain *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) adalah *cost*, *equity*, *loss ratio*, *size*, *Real Gross Domestic Bruto* (RGDB), *inflation* sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Cost Of Fund* (COF) selain *Net Stable Funding Ratio* (NSFR).

2. Giordana dan Schumacher (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa dan bagaimana peraturan Basel III akan berdampak pada risiko kegagalan pada bank. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel independen adalah *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), dan *Capital to Asset Ratio* (CAR). Sampel yang digunakan adalah 50 bank terbesar di Luxembourg untuk

periode 2003q2-2011q3. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan *Ordinal Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian adalah *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), dan *Capital to Asset Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (Giordana dan Schumacher, 2017).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada adalah variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah menggunakan variabel independen *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), dan *Capital to Asset Ratio* (CAR).

Sedangkan beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan untuk penelitian oleh peneliti terdahulu yaitu data penelitian pada 2003q2-2011q3 sedangkan pada penelitian ini yaitu data penelitian tahun 2013-2017.
- b. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu adalah dengan *Ordinal Least Square* (OLS) sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi linear berganda dalam metode pengambilan sampel.
- c. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah 50 bank terbesar di Luxembourg sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di ASEAN.
- d. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), dan *Capital to Asset Ratio* (CAR) sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Cost Of Fund* (COF) selain *Net Stable Funding Ratio*

(NSFR), *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), dan *Capital to Asset Ratio* (CAR).

3. Ashraf, et al. (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan potensial NSFR bank syariah dengan stabilitas keuangan bank. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel independen adalah *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Sampel yang digunakan adalah 133 bank syariah dari 30 negara periode 2000-2013. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan *multivariable fractional polynomials interaction* (MFPI) untuk memenuhi pasangan kovariat dalam model. Hasil dari penelitian adalah menunjukkan bahwa *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perbankan (Ashraf, et al., 2016).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah menggunakan variabel independen *Net Stable Funding Ratio* (NSFR).

Sedangkan beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah 133 bank syariah dari 30 negara periode 2000-2013 sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di ASEAN sejak 2013-2015.
- b. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu adalah dengan *multivariable fractional polynomials interaction* (MFPI) untuk memenuhi pasangan

kovariat dalam model sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi linear berganda dalam metode pengambilan sampel.

- c. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Cost Of Fund* (COF) selain *Net Stable Funding Ratio* (NSFR).

4. **Bruna dan Blahova (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkirakan tingkat ketahanan sistem perbankan sebelum mengaplikasikan aturan likuiditas dari Basel III di Republik Ceko. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel independen adalah *Liquidity Coverage Ratio* (LCR). Sampel yang digunakan adalah bank-bank yang terdaftar di Republik Ceko. Hasil dari penelitian adalah menunjukkan bahwa *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh terhadap kinerja bank dari segi peningkatan biaya untuk memenuhi persyaratan peraturan dan penurunan volume sumber daya yang dirancang untuk pemberian kredit (Bruna dan Blahova, 2016).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah menggunakan variabel independen *Liquidity Coverage Ratio* (LCR).

Sedangkan beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah bank-bank yang terdaftar di Republik Ceko sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di ASEAN sejak 2013-2015.
- b. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Cost Of Fund* (COF) selain *Liquidity Coverage Ratio* (LCR).

5. **Sholikhah dan Zubaidah (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan/Financing* (NPL/NPF), Efisiensi Operasi (BOPO), dan *Loan/Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) sebagai dari kinerja keuangan bank umum konvensional dan syariah yang tercatat di Direktorat Perbankan Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel independen adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan/Financing* (NPL/NPF), Efisiensi Operasi (BOPO), dan *Loan/Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan di Indonesia baik bank umum konvensional dan bank umum syariah yang tercatat di Statistik Perbankan Indonesia pada tahun 2011-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan regresi berganda, dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa pada bank umum konvensional variabel CAR, NPL, dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Sementara pada bank umum syariah, variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA (Solikha dan Zubaidah, 2016).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah menggunakan variabel independen *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.
- b. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Sedangkan beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan untuk penelitian oleh peneliti terdahulu yaitu data penelitian pada 2011-2015 sedangkan pada penelitian ini yaitu data penelitian tahun 2013-2017.
- b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perbankan baik konvensional maupun syariah yang tercatat di Statistik Perbankan Indonesia sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di ASEAN.
- c. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu selain *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah *Non-Performing Loan/Financing (NPL/NPF)*,

Efisiensi Operasi (BOPO), dan *Loan/Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR) sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), dan *Cost Of Fund* (COF) selain *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

6. Anti dan Raden (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 bank umum. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR dan NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO, LDR dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA (Anti dan Raden, 2016).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah menggunakan variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Sedangkan beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan untuk penelitian oleh peneliti terdahulu yaitu data penelitian pada 2012-2014 sedangkan pada penelitian ini yaitu data penelitian tahun 2013-2017.

- b. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial sedangkan penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling*.
- c. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah 12 perusahaan Perbankan sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di ASEAN.
- d. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu selain permodalan (CAR) adalah efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), dan likuiditas (LDR) sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Cost Of Fund* (COF), dan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) selain *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

7. Maryam (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya dana (*Cost of Fund*) dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari populasi penentuan perusahaan yang dijadikan sampel dipilih dengan menggunakan *pooled data* dengan kriteria perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama 2010-2012 dan yang secara rutin menyajikan laporan keuangan periode 2010-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif statistik. Hasil penelitian ini adalah variabel biaya dana dan kredit bermasalah secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Secara

parsial biaya dana berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010- 2012. Variabel kredit bermasalah juga berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012 (Maryam, 2016).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah menggunakan variabel independen *Cost Of Fund* (COF).

Sedangkan beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan untuk penelitian oleh peneliti terdahulu yaitu data penelitian pada 2010-2012 sedangkan pada penelitian ini yaitu data penelitian tahun 2013-2017.
- b. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu adalah deskriptif statistik sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi linear berganda.
- c. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perwakilan dari populasi penentuan perusahaan yang dijadikan sampel dipilih dengan menggunakan *pooled data* dengan kriteria perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama 2010-2012 dan yang secara rutin menyajikan laporan keuangan periode 2010-2012 sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di ASEAN.
- d. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu selain *Cost Of Fund* (COF) adalah kredit bermasalah sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Net Stable Funding Ratio* (NSFR),

Capital Adequacy Ratio (CAR), dan *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* selain *Cost Of Fund (COF)*.

8. Ida dan Badera (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh biaya dana yang diproksikan dengan jumlah kredit, tabungan, deposito serta pengalaman badan pengawas pada profitabilitas. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel independen adalah biaya dana (jumlah kredit, tabungan, deposito) dan pengalaman badan pengawas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 116 Lembaga Pekreditan Desa (LPD) di kabupaten Bangli. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah kredit, tabungan, deposito dan pengalaman badan pengawas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli dan secara parsial variabel jumlah kredit, tabungan dan pengalaman badan pengawas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas LPD, sedangkan deposito tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli (Ida dan Badera, 2015).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah menggunakan variabel independen *Cost Of Fund (COF)*.
- b. Teknik analisis data adalah regresi linear berganda.

Sedangkan beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah 116 Lembaga Pekreditan Desa (LPD) di kabupaten Bangli sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di ASEAN.
- b. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu selain *cost of fund* adalah pengalaman badan pengawas sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan selain *Cost Of Fund* (COF).

9. **Rexsa (2015)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan berdasarkan risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan *liquidity coverage ratio* bank BUMN Go Public sebelum dan sesudah pemberlakuan OJK. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel independen adalah *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), SD Sales, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio*, *Cash Ratio*, *Investing Policy Ratio*, dan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank BUMN yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan Analisis uji beda statistik Paired Samples T-Test kemudian memperluas hasil analisis dengan Detail ANOVA One Way dan Independent Samples T-Test. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan Risiko Kredit, Risiko Pasar,

Risiko Likuiditas dan *Liquidity Coverage Ratio* pada Bank BUMN Go Public di Indonesia sebelum dan sesudah pemberlakuan OJK (Rexsa, 2015).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah menggunakan variabel independen *Liquidity Coverage Ratio* (LCR).

Sedangkan beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan untuk penelitian oleh peneliti terdahulu yaitu data penelitian pada 2012-2014 sedangkan pada penelitian ini yaitu data penelitian tahun 2013-2017.
- b. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu adalah dengan Analisis uji beda statistik Paired Samples T-Test kemudian memperluas hasil analisis dengan Detail ANOVA One Way dan Independent Samples T-Test sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi linear berganda.
- c. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah seluruh Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di ASEAN.
- d. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu selain *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) adalah *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), SD Sales, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio*, *Cash Ratio*, *Investing Policy Ratio* sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Cost*

Of Fund (COF), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan selain *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*.

10. Sri dan Misbach (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan manajemen perbankan Syariah dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel independen adalah *Financing to Deposit Ratio* dan biaya dana yang diprosikan dengan giro wajib minimum. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) pada periode 2011-2013. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah variabel *Financing to Deposit Ratio* dan giro wajib minimum (*Cost of Fund*) tidak terdapat hubungan bermakna yang dapat mempengaruhi nilai ROA pada Bank Umum Syariah. Disisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik dari variabel CAR, KAP dan REO terhadap ROA (Sri dan Misbach, 2015).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah menggunakan variabel independen *Cost Of Fund (COF)*.
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Sedangkan beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan untuk penelitian oleh peneliti terdahulu yaitu data penelitian pada 2011-2013 sedangkan pada penelitian ini yaitu data penelitian tahun 2013-2017.
- b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di ASEAN.
- c. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu selain *Cost Of Fund* (COF) adalah *Financing to Deposit Ratio* sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) selain *Cost Of Fund* (COF).

11. Didik Purwoko dan Bambang Sudiyatno (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel independen adalah efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), permodalan (CAR), dan likuiditas (LDR). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 28 perusahaan Perbankan dengan kriteria antara lain: terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tidak pernah di *delete* dan memberikan data laporan keuangan selama periode 2007-2010. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO dan NPL berpengaruh

negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Didik dan Bambang, 2013).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah menggunakan variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- b. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu dan sekarang adalah dengan regresi linear berganda.

Sedangkan beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan untuk penelitian oleh peneliti terdahulu yaitu data penelitian pada 2007-2010 sedangkan pada penelitian ini yaitu data penelitian tahun 2013-2017.
- b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah 28 perusahaan Perbankan dengan kriteria antara lain: terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tidak pernah di *delete* dan memberikan data laporan keuangan selama periode 2007-2010 sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di ASEAN.
- c. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu selain permodalan (CAR) adalah efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), dan likuiditas (LDR) sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Cost*

Of Fund (COF), dan *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* selain *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Tabel 2.1

MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No.	Peneliti	Variabel Independen			
		NSFR	LCR	CAR	COF
1.	Said (2018)	B+			
2.	Giordana dan Schumacher (2017)	TB	TB	TB	
3.	Ashraf, et al. (2016)	B			
4.	Bruna dan Blahova (2016)		B		
5.	Solikha dan Zubaidah (2016)			B-	
6.	Anti dan Raden (2016)			TB	
7.	Maryam (2016)				B
8.	Ida dan Badera (2015)				TB
9.	Rexsa (2015)		B-		
10.	Sri dan Misbach (2015)				TB
11.	Didik dan Bambang (2013)			TB	

Keterangan:

B = Berpengaruh

TB = Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Bagian yang membahas tentang pemecahan masalah yang akan ditemukan melalui pembahasan-pembahasan sebagai berikut:

2.2.1 *Signalling Theory*

Signalling Theory pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 dalam penelitian dengan judul *Job Market Signalling*. Spence (1973) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan informasi yang digunakan untuk proses pengambilan keputusan. Menurut Brigham dan Houston (2011:186), teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah hal penting karena memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan efek pada perusahaan (Jogiyanto, 2014).

Teori sinyal menggambarkan manajer atau perusahaan memiliki kelebihan informasi dibandingkan pihak luar dan mereka menggunakan ukuran dan fasilitas tertentu untuk menyerahkan kualitas perusahaannya. Menurut Jogiyanto (2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberkan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar lebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan

bereaksi yang tercermin melalui perubahan. Namun, jika informasi tersebut adalah sinyal buruk maka investor menjadi kurang tertarik pada perusahaan tersebut (Suwardjono, 2010).

Laporan tahunan yang biasa dikeluarkan oleh perusahaan merupakan jenis informasi yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan maupun informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan harus memuat informasi yang relevan untuk diketahui oleh pengguna laporan keuangan baik pihak dalam perusahaan maupun pihak dari luar perusahaan. Informasi yang relevan ini membantu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan tersebut. Teori sinyal memiliki kaitan erat terhadap pengungkapan kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on assets* dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan perbankan.

Hubungan teori sinyal dengan *return on assets* adalah dapat memberikan informasi baik di luar maupun di dalam perusahaan, serta dapat menarik investor dalam menanamkan modalnya karena peningkatan laba. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

2.2.2 Basel III

Belajar dari keterpurukan industri perbankan pada krisis global yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 2008, dapat disimpulkan bahwa ketentuan Basel II tidak cukup mempertimbangkan risiko pada waktu terjadi krisis. Proses *stress testing* yang dilakukan sesuai dengan pedoman Basel II tidak cukup untuk menutupi kondisi *stress* yang terjadi pada tahun tersebut (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Akibat masalah tersebut, terdapat dampak dari kondisi dimana sektor perbankan di berbagai negara memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, baik *on balance sheet* maupun *off balance sheet* yang kemudian menurunkan kualitas modal bank. Sementara itu, terdapat keterkaitan risiko terutama antar bank sistematis yang di sisi lain tidak didukung dengan likuiditas yang memadai sebagai *buffer*. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah permasalahan dalam kualitas tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), kualitas manajemen risiko, dan transparansi (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Oleh karena itu, BCBS memandang perlu untuk menyempurnakan ketentuan Basel II dengan ketentuan baru yang lebih pruden yang biasa disebut dengan Basel III.

Basel III secara formal diperkenalkan pada bulan September 2010, yang pada saat itu disebut dengan Basel 2,5 yang menjelaskan metode baru perhitungan ATMR risiko pasar, dan pada bulan Desember tahun yang sama disepakati untuk disebut sebagai Basel III bersama dengan perubahan lain seperti perubahan terkait permodalan dan perubahan terkait dengan risiko likuiditas (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Dokumen Basel III: *Global Regulatory Framework for More*

Resilient Banks and Banking Systems yang diterbitkan oleh BCBS pada Desember 2010 secara prinsip bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi, serta mencegah krisis sektor keuangan yang menjalar ke sektor ekonomi.
- b. Meningkatkan kualitas manajemen risiko, *governance*, transparansi, dan keterbukaan serta memberikan perlindungan terhadap potensi risiko dari kegagalan bank.

Basel III diharapkan dapat memperkuat regulasi pada level mikropudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikropudensial, kerangka Basel III mensyaratkan:

- a. Definisi kualitas
- b. Level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus utama pada komponen *Common Equity Tier 1 (CET1)*.

Bank perlu menyediakan kecukupan cadangan (*buffer*) modal dengan mensyaratkan pembentukan *capital conservation buffer* sebesar 2,5 persen modal CET1 agar pada saat krisis bank dapat bertahan minimal tiga bulan dengan harapan pada periode waktu tersebut krisis sudah berakhir. Basel III juga mencakup:

- a. Aspek makropudensial dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan dan mempersyaratkan bank untuk menyiapkan *buffer* disaat ekonomi baik (*boom period*) guna menyerap kerugian pada saat terjadinya krisis (*bost period*), yaitu *countercyclical*

capital buffer sebesar 0 persen – 2,5 persen sesuai dengan tingkat pertumbuhan kredit bank menurut penilaian pengawas.

- b. Bank wajib menyediakan *capital surcharge* bagi institusi yang dipandang sistemik (G-SIB = *Global Systemic Important Banks*) sebesar 1 persen – 3,5 persen sesuai dengan tingkat sistemik menurut penilaian regulator.

Di sisi lain, Basel III juga memperkenalkan standar likuiditas untuk jangka pendek dan jangka panjang, yaitu:

- a. *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) untuk jangka panjang.
- b. *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) untuk jangka pendek.

Secara mendasar, kedua standar likuiditas ini dimaksudkan untuk melengkapi *monitoring tools* yang sudah ada guna memantau likuiditas bank sekaligus dapat digunakan sebagai pembandingan kondisi likuiditas antar bank.

Kerangka permodalan dan kerangka likuiditas Basel III secara bertahap mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada Januari 2019 (Ikatan Bankir Indonesia, 2016).

2.2.3 Return On Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2014:201) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Irham (2015:137) menyatakan bahwa ROA adalah rasio untuk melihat sejauh mana aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan Bank Indonesia, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai

ukuran kesehatan keuangan dan sangat berhubungan dengan kinerja bank karena mengukur tingkat efisiensi usaha suatu bank dari keuntungan yang diperoleh dengan penggunaan asetnya.

ROA mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan yang menghasilkan pemikiran yang berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang terdapat pada perusahaan tersebut, dimana akan meningkatkan perusahaan yang mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.4 *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*

Persyaratan dari *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) diperkenalkan di mana bank diminta untuk memelihara dana cair yang cukup. *Net stable funding ratio* (NSFR) didefinisikan sebagai rasio dari dana stabil yang tersedia dari bank (ASF = *Available Stable Funding*) ke bank yang memerlukan pendanaan stabil (RSF = *Required Stable Funding*) (Said, 2018).

Menurut *executive summary* yang dikeluarkan oleh *Bank for International Settlements* (2018), pendanaan yang stabil didefinisikan sebagai jenis dan jumlah ekuitas serta kewajiban pembiayaan yang diharapkan menjadi sumber dana yang dapat diandalkan selama periode satu tahun dalam kondisi stres. Untuk menentukan nilai ASF, faktor mulai dari 0 hingga 100 persen ditugaskan untuk setiap jenis ekuitas dan kewajiban tertentu, yang kemudian dikalikan dengan jumlah yang tersedia di setiap kategori dan nilai ASF adalah jumlah dari jumlah tertimbang. 0% mencerminkan bahwa pendanaan dari sumber pendanaan tidak dapat diandalkan

sedangkan 100% berarti bahwa dana tersebut diharapkan akan masih tersedia hingga lebih dari satu tahun.

Prinsip yang sama berlaku untuk RSF di mana jumlah setiap jenis aset dimiliki dan didanai oleh institusi dikalikan dengan faktor yang ditetapkan untuk setiap kategori dan nilai RSF dari jumlah tertimbang. Faktor RSF juga berkisar dari 0 hingga 100 persen dimana 0% berarti aset sepenuhnya cair dan tidak terbebani sedangkan 100% berarti bahwa aset seluruhnya perlu dibiayai oleh pendanaan yang stabil karena tidak likuid. Standar ini juga mengharuskan nilai rasio ASF melebihi RSF untuk memastikan bahwa bank memiliki pendanaan yang cukup stabil sesuai dengan pinjaman jangka menengah dan jangka panjang mereka selama periode yang dievaluasi. Rumus untuk menghitung NSFRR adalah:

$$NSFR = \frac{\text{Available Stable Funding (ASF)}}{\text{Required Stable Funding (RSF)}}$$

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), nilai ASF merupakan penjumlahan dari seluruh hasil perkalian antara seluruh nilai tercatat (*carrying value*) liabilitas dan ekuitas pada laporan posisi keuangan dengan faktor ASF. Untuk menentukan nilai ASF, bank menggolongkan seluruh liabilitas dan ekuitas dalam kategori sebagai berikut:

1. Liabilitas dan ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 100%.
 - a. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 100% adalah:
 1. Seluruh pinjaman yang diterima (*borrowing*) dan liabilitas dengan agunan (*secured*) maupun tanpa agunan (*unsecured*) dengan sisa jangka waktu satu tahun atau lebih,

2. Liabilitas pajak tangguhan dengan sisa jangka waktu satu tahun atau lebih.
 - b. Ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 100% terdiri atas modal yaitu modal bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia yang terdiri dari modal inti (*Tier 1*) dan modal pelengkap (*Tier 2*) atau modal bagi kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri.
2. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 95% terdiri atas simpanan stabil yang berasal dari nasabah perorangan dan pendanaan stabil yang berasal dari nasabah usaha mikro dan usaha kecil misal giro atau tabungan milik nasabah perorangan atau nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang memenuhi persyaratan Simpanan atau Pendanaan stabil dan deposito milik nasabah perorangan atau nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang memenuhi persyaratan Simpanan atau Pendanaan stabil, dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.
3. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 90% terdiri atas giro atau tabungan milik nasabah perorangan atau nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang memenuhi persyaratan Simpanan atau Pendanaan kurang stabil dan deposito milik nasabah perorangan atau nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang memenuhi persyaratan Simpanan atau Pendanaan kurang stabil, dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.
4. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 50% terdiri atas:

- a. Pendanaan dengan agunan (*secured*) dan tanpa agunan (*unsecured*) yang berasal dari nasabah perusahaan non-keuangan dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.
 - b. Pendanaan yang berasal dari Pemerintah Indonesia, Pemerintah negara lain, Entitas Sektor Publik, dan Bank Pembangunan Multilateral dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.
 - c. Simpanan operasional yang memenuhi persyaratan.
 - d. Pendanaan dengan agunan (*secured funding*) dan tanpa agunan (*unsecured funding*) lainnya yang tidak masuk dalam kategori di atas, antara lain Pendanaan dari Bank Indonesia, bank sentral negara lain, dan lembaga keuangan, dengan sisa jangka waktu enam bulan sampai dengan kurang dari satu tahun.
 - e. Liabilitas pajak tangguhan dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan kurang dari 1 (satu) tahun.
 - f. Penentuan jangka waktu adalah berdasarkan kemungkinan waktu terdekat saat liabilitas pajak tangguhan diharapkan diselesaikan.
 - g. Bagian dari kepentingan non-pengendali (*non-controlling interest*) yang tidak sesuai dengan persyaratan modal inti utama sebagaimana diatur dalam POJK KPM, dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan kurang dari 1 (satu) tahun.
5. Liabilitas dan ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 0% antara lain:
- a. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 0% misalkan *interbank call money*, liabilitas yang tercatat pada rekening tunda (*suspense account*),

NSFR liabilitas derivatif yang dikurangkan dengan NSFR aset derivatif, utang tanggal perdagangan (*trade date payable*) yang timbul dari pembelian instrumen keuangan, mata uang asing atau komoditas.

- b. Ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 0% (nol persen) adalah ekuitas lain yang tidak masuk dalam kategori sebelumnya.

Sedangkan nilai RSF merupakan penjumlahan dari seluruh hasil perkalian antara seluruh nilai tercatat (*carrying value*) aset pada laporan posisi keuangan dan seluruh nilai transaksi rekening administratif pada laporan komitmen dan kontijensi dengan faktor RSF. Untuk menentukan nilai RSF, bank menggolongkan seluruh aset dan transaksi rekening administratif dalam kategori sebagai berikut:

1. Aset yang mendapatkan faktor RSF 0%, yang meliputi kas dan setara kas, penempatan pada Bank Indonesia tanpa melihat jangka waktu, tagihan kepada Bank Indonesia dan bank sentral negara lain yang memiliki sisa jangka waktu sampai enam bulan, piutang tanggal perdagangan (*trade date receivable*).
2. Aset yang mendapatkan faktor RSF 5% meliputi HQLA Level 1 (dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR tidak dibatasi jumlahnya) yang memenuhi syarat antara lain bebas dari segala klaim (*unencumbered*) dan tidak termasuk aset yang telah mendapatkan faktor RSF 0%.
3. Aset yang mendapatkan faktor RSF 10% adalah pinjaman kepada lembaga keuangan dengan syarat bebas dari segala klaim, merupakan kredit tidak bermasalah (*performing loan*), memiliki sisa jangka waktu kurang dari

enam bulan, dijamin HQLA Level 1, dan agunan yang diperoleh dapat secara bebas digunakan kembali (rehipotek) selama jangka waktu pinjaman.

4. Aset yang mendapatkan faktor RSF 15% terdiri dari pinjaman kepada lembaga keuangan dengan syarat bebas dari segala klaim, merupakan kredit tidak bermasalah (*performing loan*), memiliki sisa jangka waktu kurang dari enam bulan, tidak memenuhi kriteria aset yang mendapatkan faktor RSF 10%, HQLA level 2A (dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR paling tinggi 40% dari total HQLA) yang bebas dari segala klaim, dan simpanan atau penempatan dana pada bank lain dan lembaga keuangan bukan bank untuk keperluan selain aktivitas operasional dengan sisa jangka waktu kurang dari 6 bulan, termasuk simpanan tanpa jangka waktu misal giro dan tabungan.
5. Aset yang mendapatkan faktor RSF 50% terdiri atas HQLA Level 2B yang bebas dari segala klaim (*unencumbered*), simpanan atau penempatan dana pada lembaga keuangan lain untuk keperluan aktivitas operasional yang mendapatkan faktor ASF 50%, simpanan atau penempatan dana pada Bank lain dan lembaga keuangan bukan Bank untuk keperluan selain aktivitas operasional dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun, pinjaman pada Bank Indonesia, bank sentral negara lain, dan lembaga keuangan dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun, seluruh HQLA yang memenuhi persyaratan tidak bebas dari segala klaim atau digunakan sebagai jaminan (*encumbered*) dan sisa jangka waktu penjaminan adalah 6 (enam) bulan sampai dengan kurang dari 1

(satu) tahun, seluruh aset yang tidak termasuk dalam kategori HQLA dan tidak termasuk dalam kategori sebagaimana dimaksud dalam angka 1 sampai dengan angka 5 huruf e dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.

6. Aset yang mendapatkan faktor RSF 65% terdiri atas kredit beragun rumah tinggal sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai pedoman perhitungan aset tertimbang menurut risiko untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar dan pinjaman lain yang tidak termasuk kategori sebagaimana dimaksud dalam angka 1 sampai dengan butir 6.a dan tidak termasuk pinjaman kepada lembaga keuangan .
7. Aset yang mendapatkan faktor RSF 85% terdiri atas kas, surat berharga, dan aset lainnya yang dicatat sebagai margin awal (*initial margin*) untuk kontrak derivatif, dan kas atau aset lain yang diserahkan sebagai dana kontribusi (*default fund*) pada *central counterparty* (CCP), saham yang diperdagangkan di bursa, yang memenuhi persyaratan tidak mengalami gagal bayar (*default*) dan tidak memenuhi kualifikasi sebagai HQLA, komoditas yang diperdagangkan, termasuk emas, pinjaman lain yang tidak termasuk pinjaman kepada lembaga keuangan, surat berharga yang memenuhi persyaratan:
 - a. Bebas dari segala klaim (*unencumbered*).
 - b. Memiliki sisa jangka waktu 1 (satu) tahun atau lebih.
 - c. Tidak mengalami gagal bayar (*default*).

- d. Tidak memenuhi kualifikasi sebagai HQLA .
8. Aset yang mendapatkan faktor RSF 100% terdiri atas seluruh aset yang tidak bebas dari segala klaim atau digunakan sebagai jaminan (*encumbered*) dengan sisa jangka waktu penjaminan adalah 1 (satu) tahun atau lebih, simpanan atau penempatan dana pada Bank lain dan lembaga keuangan bukan Bank untuk keperluan selain aktivitas operasional dengan sisa jangka waktu satu tahun atau lebih, NSFR aset derivatif setelah dikurangi dengan NSFR liabilitas derivatif, aset lainnya yang tidak termasuk dalam kategori sebagaimana dimaksud dalam angka 1 sampai dengan angka 8 huruf b, antara lain:
- a. Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*).
 - b. Pinjaman dengan kualitas Lancar dan Dalam Perhatian Khusus (*Performing Loan*) kepada lembaga keuangan yang memiliki sisa jangka waktu 1 (satu) tahun atau lebih.
 - c. Saham yang tidak diperdagangkan di bursa.
 - d. Aset tetap.
 - e. Faktor-faktor pengurang modal sebagaimana dimaksud dalam POJK KPM. KPM.
 - f. Bunga tangguhan (*retained interest*).
 - g. Kepentingan dalam entitas anak (*subsidiary interest*).
 - h. Surat berharga yang gagal bayar (*default*).
9. Transaksi rekening administratif yang mendapatkan faktor RSF 5%, yang terdiri dari kredit modal kerja, segala bentuk fasilitas kewajiban komitmen

yang diberikan kepada *hedge funds*, *money market funds*, *special purpose vehicle* (SPV) atau bentuk entitas lain yang bertujuan khusus untuk membiayai aset Bank sendiri, kewajiban kontijensi pendanaan yang meliputi:

- a. Kewajiban yang berasal dari *letter of credit* (L/C) dan garansi yang tidak terkait dengan kewajiban pembiayaan perdagangan (*trade finance*).
 - b. Kewajiban yang berasal dari permintaan potensial untuk membeli kembali utang Bank atau yang terkait dengan *conduits*, *securities investment vehicles*, dan fasilitas pembiayaan lainnya.
 - c. Kewajiban yang berasal dari *structured product* yang diantisipasi oleh nasabah melalui *ready marketability*, misalnya *adjustable rate notes* dan *variable rate demand notes* (VRDNs).
 - d. Kewajiban yang berasal dari dana kelolaan (*managed fund*) yang dijual dengan tujuan menjaga kestabilan nilai.
10. Transaksi rekening administratif yang mendapatkan faktor RSF 3%, adalah kewajiban yang berasal dari instrumen pembiayaan perdagangan (*trade finance*), termasuk bank garansi dan *letters of credit* (L/C) dan komitmen pinjaman seperti pembiayaan langsung impor dan ekspor untuk perusahaan non-keuangan dikecualikan dari perhitungan.
11. Transaksi rekening administratif yang mendapatkan faktor RSF 0% (nol persen) adalah kewajiban yang berasal dari fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas yang bersifat dapat dibatalkan tanpa syarat (*unconditionally revocable*) dan tanpa komitmen (*uncommitted*).

2.2.5 *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*

Liquidity Coverage Ratio (LCR) adalah rasio aset likuid untuk perkiraan arus kas keluar dalam kondisi stres. Standar ini mengharuskan nilai rasio tidak pernah di bawah 100 persen dan bank diharapkan memenuhi persyaratan ini secara terus menerus. Tujuannya adalah untuk memastikan ketahanan bank terhadap guncangan yang merugikan. Karena itu, LCR digunakan untuk menekankan bahwa bank memegang aset likuid berkualitas tinggi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek setidaknya selama 30 hari (Said, 2018). Menurut artikel yang diterbitkan oleh *Bank for International Settlements* (2018), rumus untuk menghitung LCR adalah:

$$LCR = \frac{\text{High Quality Liquid Asset}}{\text{Net Cash Outflows}}$$

HQLA adalah kas atau aset yang dapat dikonversi menjadi uang tunai secara cepat melalui penjualan atau dapat digunakan sebagai jaminan. Sedangkan arus kas keluar bersih adalah arus kas keluar dikurangi arus kas masuk dimana arus kas keluar terdiri dari simpanan nasabah perorangan, usaha mikro dan usaha kecil, pendanaan dari nasabah korporasi, pendanaan dengan agunan, arus kas keluar lainnya dan arus kas masuk terdiri dari pinjaman dengan agunan, tagihan berasal dari pihak lawan, dan arus kas masuk lainnya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), komponen HQLA yang diperhitungkan dalam pemenuhan LCR adalah HQLA Level 1 dan HQLA Level 2 yang meliputi HQLA Level 2A dan HQLA Level 2B. HQLA Level 1 yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR tidak dibatasi jumlahnya. Kemudian, HQLA Level 2A yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR paling tinggi

40% (empat puluh persen) dari total HQLA. Sedangkan HQLA Level 2B yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR paling tinggi 15% (lima belas persen) dari total HQLA. Adapun komponen dari setiap HQLA adalah sebagai berikut:

1. HQLA Level 1 meliputi:
 - a. Kas dan setara kas.
 - b. Penempatan pada Bank Indonesia.
 - c. Surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, bank pembangunan multilateral, dan/atau lembaga internasional sebagaimana dimaksud dalam ketentuan yang mengatur mengenai pedoman perhitungan aset tertimbang menurut risiko untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar, yang memenuhi persyaratan:
 1. Dikenakan bobot risiko 0% (nol persen) dalam perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar.
 2. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 3. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres.
 4. Bukan merupakan kewajiban dari lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 - d. Surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam Rupiah dan valuta asing.

- e. Surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah dan bank sentral negara lain dengan bobot risiko lebih dari 0% (nol persen) dalam valuta asing sepanjang:
1. Bank memiliki perusahaan anak atau cabang di negara lain.
 2. Paling tinggi sebesar kebutuhan arus keluar (*outflow*) pada mata uang di negara yang menerbitkan surat berharga valuta asing.
2. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 1 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dikenakan pengurangan nilai (*haircut*).
3. HQLA Level 2A meliputi:
- a. Surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, dan/atau bank pembangunan multilateral yang memenuhi persyaratan:
 1. Dikenakan bobot risiko 20% (dua puluh persen) dalam perhitungan ATMR untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar.
 2. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 3. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 10% (sepuluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 10% (sepuluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stres.
 4. Bukan merupakan kewajiban dari lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.

b. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi, termasuk *commercial paper*, dan *covered bonds* namun tidak termasuk obligasi subordinasi, yang memenuhi persyaratan:

1. Tidak boleh diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
2. Dalam hal surat berharga berbentuk *covered bonds* boleh diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan namun tidak boleh diterbitkan oleh Bank pelapor dan pihak yang terafiliasi dengan Bank pelapor.
3. Memiliki peringkat kredit jangka panjang paling rendah AA- atau peringkat kredit jangka pendek yang ekuivalen dalam hal tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui atau memiliki *probability of default* yang setara dengan peringkat kredit paling rendah AA-.
4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 10% (sepuluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 10% (sepuluh persen) selama 30 hari periode stres.

4. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 2A sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya dikenakan pengurangan nilai (*haircut*) 15% dari harga pasar.
5. HQLA Level 2B meliputi:
 - a. Efek beragun aset berupa rumah tinggal yang memenuhi persyaratan:
 1. Tidak diterbitkan oleh Bank pelapor atau entitas terafiliasi dari Bank pelapor.
 2. Aset yang mendasari tidak berasal dari Bank pelapor atau entitas terafiliasi dari Bank pelapor.
 3. Memiliki peringkat jangka panjang paling rendah AA atau peringkat jangka pendek yang ekuivalen apabila tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui.
 4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 20% (dua puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 20% (dua puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stres.
 6. Aset yang mendasari hanya terdiri atas kredit beragun rumah tinggal.
 7. Agunan kredit yang digunakan merupakan pinjaman yang tergolong *full recourse* dengan rasio nilai kredit terhadap nilai agunan paling tinggi 80% (delapan puluh persen).

8. Ekuritisasi harus bersifat *risk retention*.
- b. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi termasuk *commercial paper*, yang memenuhi persyaratan:
1. Tidak diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 2. Memiliki peringkat kredit jangka panjang paling tinggi A+ dan paling rendah BBB- atau peringkat kredit jangka pendek yang ekuivalen dalam hal tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui atau memiliki *probability of default* yang setara dengan peringkat kredit paling tinggi A+ dan paling rendah BBB-.
 3. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 4. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 20% (dua puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 20% (dua puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stress.
- c. Saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan anak bukan Bank yang memenuhi persyaratan:
1. Tidak diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 2. Terdaftar di bursa yang diakui.
 3. Denominasi Rupiah.

4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 40% (empat puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 40% (empat puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stres.
6. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 2B sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya dikenakan pengurangan nilai (*haircut*):
 - a. 25% (dua puluh lima persen) dari harga pasar untuk efek beragun aset berupa rumah tinggal sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf a atau,
 - b. 50% (lima puluh persen) dari harga pasar untuk surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf b dan saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan anak bukan Bank sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf c.

Kemudian untuk arus kas keluar (*cash outflow*) dalam pemenuhan LCR, bank wajib menghitung arus kas keluar selama 30 hari kedepan yang bersumber dari:

1. Simpanan nasabah perorangan (*retail deposit*).
2. Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil.
3. Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi.
4. Pendanaan dengan agunan (*secured funding*).
5. Arus kas keluar lainnya (*additional requirement*).

6. Nilai arus kas keluar yang diperhitungkan dalam pemenuhan LCR adalah sebesar nilai *outstanding* kewajiban pada neraca dan komitmen pada rekening administratif dikalikan dengan tingkat penarikan (*run-off rate*).
7. Simpanan nasabah perorangan (*retail deposit*) dan pendanaan yang berasal dari nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang termasuk simpanan stabil dan simpanan kurang stabil.

2.2.6 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Kasmir (2014:46), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan rasio antara rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko sesuai dengan ketentuan pemerintah. Jadi, CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misal pinjaman yang diberikan. CAR dapat diukur dari rasio antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Menurut Charlie (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dan mempertahankan modal agar cukup dan mampu mengidentifikasi, mengukur, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Modal bank terdiri dari dua komponen, yaitu modal inti dan modal pelengkap.

Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank yang terdiri dari modal yang disetor oleh pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100$$

Sedangkan ATMR menurut Sudirman (2013:112) menyatakan bahwa aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah jumlah tertimbang risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah diukur sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan berdasarkan kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri.

2.2.7 *Cost Of Fund (COF)*

Cost Of Fund atau biaya dana adalah total biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau *Reserve Requirement (RR)*, sedangkan *Cost of Loanable Fund (COLF)* adalah biaya dana yang harus dikeluarkan likuiditas wajib yang harus dipelihara (Maryam, 2016).

Terdapat tiga metode dalam menghitung biaya dana menurut Maryam (2016), yaitu:

1. Metode Biaya Dana Rata-Rata Tertimbang

Dalam pendekatan ini terlebih dahulu memperhatikan masing-masing sumber dana yang ditunjukkan melalui besarnya komposisi dana dan faktor lain yang mempengaruhi besarnya biaya dana misalnya *reserverequirement*.

Rumus perhitungannya:

$$COF = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

Dana Pihak Ketiga = Total Aktiva

2. Metode Biaya Dana Rata-Rata Historis

Metode ini dianggap paling mudah karena bank hanya menjumlahkan biaya penghimpunan dana dibagi total dana yang dihimpun. Namun, apabila dihadapkan dengan suku bunga yang berubah, metode ini tidak *aplicable* karena biaya yang diperhitungkan dalam metode ini adalah biaya masa lalu.

Rumus perhitungannya:

$$Bdb = \frac{\sum \text{Biaya Dana}}{\sum \text{Dana Berbiaya}} \times 100\%$$

$$Bdk = \frac{\sum \text{Biaya Dana}}{\sum \text{Dana}} \times 100\%$$

Keterangan:

Bdb = Biaya Dana yang Berbiaya

Bdk = Biaya Dana Keseluruhan

3. Metode Biaya Dana Marginal

Metode ini sering digunakan untuk mengambil keputusan pada saat itu yang berkaitan dengan kebutuhan penempatan dana atau kredit untuk memenuhi nasabah prima. *Marginal Cost of Fund Method* ini diformulasikan dengan:

a. Perolehan Dana dari Pasar Uang

$$MCOF = \frac{\text{Biaya Bunga} + \text{Biaya Non Bunga}}{\sum \text{Kebutuhan Dana}} \times 100\%$$

- b. Perolehan Dana dari Penerbitan Sertifikat Deposito

$$MCOLF = \frac{\text{Biaya Bunga} + \text{Biaya Perolehan} + \text{Biaya Proses}}{1 - \text{Reserverequirement}} \times 100$$

Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk perhitungan biaya dana adalah dengan menggunakan metode biaya dana rata-rata tertimbang.

2.2.8 Pengaruh *Net Stable Funding Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Net Stable Funding Ratio merupakan rasio perbandingan dari pendanaan stabil yang tersedia atau *Available Stable Funding* dengan *Required Stable Funding*. Yang dimaksud dengan *Available Stable Funding* (ASF) adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama satu tahun untuk mendanai aktivitas bank. Sedangkan yang dimaksud dengan *Required Stable Funding* (RSF) adalah jumlah aset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil. NSFR termasuk sebagai pendanaan jangka panjang, yaitu pendanaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang pengembaliannya dalam jangka waktu yang lama dan manfaatnya dapat dirasakan dalam waktu yang lama juga. Nilai NSFR yang wajib dipenuhi oleh bank adalah paling rendah sebesar 100% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Alasan manajemen memerlukan pendanaan jangka panjang adalah karena kebutuhan dana dalam jumlah besar yang dibutuhkan untuk investasi perusahaan atau laba ditahan perusahaan yang tidak ada atau mencukupi kebutuhan pendanaan.

Pendanaan jangka panjang juga memengaruhi keuntungan suatu perusahaan karena digunakan untuk investasi atau memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi pendanaan jangka panjang yang dimiliki bank, maka semakin banyak

perusahaan memiliki investasi sehingga keuntungan yang diperoleh semakin besar karena bank menggunakan pendanaan jangka panjang untuk memperoleh manfaat yang lebih lama. Teori sinyal ini menunjukkan sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen yang dipublikasikan pada laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi yang dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi di bank. Dengan nilai NSFR yang tinggi maka dapat dikatakan kondisi bank semakin baik karena bank memiliki investasi jangka panjang yang dapat memperoleh keuntungan semakin besar.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Said (2018) menunjukkan bahwa NSFR berpengaruh terhadap ROA. Namun penelitian yang dilakukan oleh Giordana dan Schumacher (2017) serta Asraf, et al. (2016) menunjukkan bahwa NSFR tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.2.9 Pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Likuiditas perbankan diartikan sebagai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utama berupa simpanan masyarakat dan kewajiban likuid lainnya. Indikator pemantau likuiditas perbankan salah satunya adalah *Liquidity Coverage Ratio*, yaitu bank memiliki stok yang cukup dari *High Quality Liquid Assets* (HQLA) yang terdiri dari kas atau aset. Aset tersebut harus dapat dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tidak sama sekali yang tidak sampai mengakibatkan kehilangan nilai di pasar untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dengan masa 30 hari.

LCR dapat memengaruhi keuntungan suatu perbankan. Jika LCR tinggi artinya bank memiliki stok HQLA yang berisikan kas atau aset yang tinggi maka

keuntungan perbankan juga tinggi, begitu sebaliknya. Karena jika LCR tinggi maka bank memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban utama dan kewajiban likuid lainnya berdasarkan keuntungan yang tinggi. Teori sinyal menunjukkan sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen yang dipublikasikan pada laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberi informasi yang dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi di bank. Dengan nilai LCR yang tinggi maka dapat dikatakan kondisi bank semakin baik.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bruna dan Blahova (2016) menunjukkan bahwa LCR berpengaruh terhadap ROA. Namun penelitian yang dilakukan oleh Giordana dan Schumacher (2017) menunjukkan bahwa LCR tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.2.10 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi, sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat, begitu juga sebaliknya. CAR digunakan untuk memperlihatkan seberapa jauh aset yang dimiliki oleh bank yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan surat berharga, dan tagihan yang dibiayai dari dana modal bank (Didik dan Bambang, 2013). Keberlangsungan hidup suatu bank tergantung dari tingkat kecukupan modal yang dapat menggerakkan operasional suatu bank. Jika nilai CAR meningkat dapat menunjukkan tingkat kecukupan modal bank yang baik dan manajemen mampu mengontrol risiko yang timbul, maka menurunnya nilai CAR disebabkan karena meningkatnya ATMR dan

menurunnya total modal. Meningkatnya ATMR dapat disebabkan karena meningkatnya aset atau bank melakukan perpindahan atau peralihan investasi pada aset yang berisiko rendah ke berisiko tinggi.

Capital Adequacy Ratio yang besar maka profitabilitas bank akan naik, sebaliknya apabila nilai CAR kecil akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia, nilai CAR adalah minimal 8%. Teori sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen yang dipublikasikan pada laporan keuangan dengan tujuan memberi informasi yang dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi di bank. Dengan nilai CAR yang besar maka dapat dikatakan kondisi bank semakin baik.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Solikha dan Zubaidah (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA. Namun penelitian yang dilakukan oleh Didik dan Bambang (2013) serta Anti dan Raden (2016) dan Charlie (2016) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.2.11 Pengaruh *Cost Of Fund* Terhadap *Return On Assets*

Cost Of Fund (COF) atau biaya dana adalah total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Simpanan giro menurut Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat (6) menjelaskan giro sebagai simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, saran perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Kemudian menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat (9) menjelaskan bahwa tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang

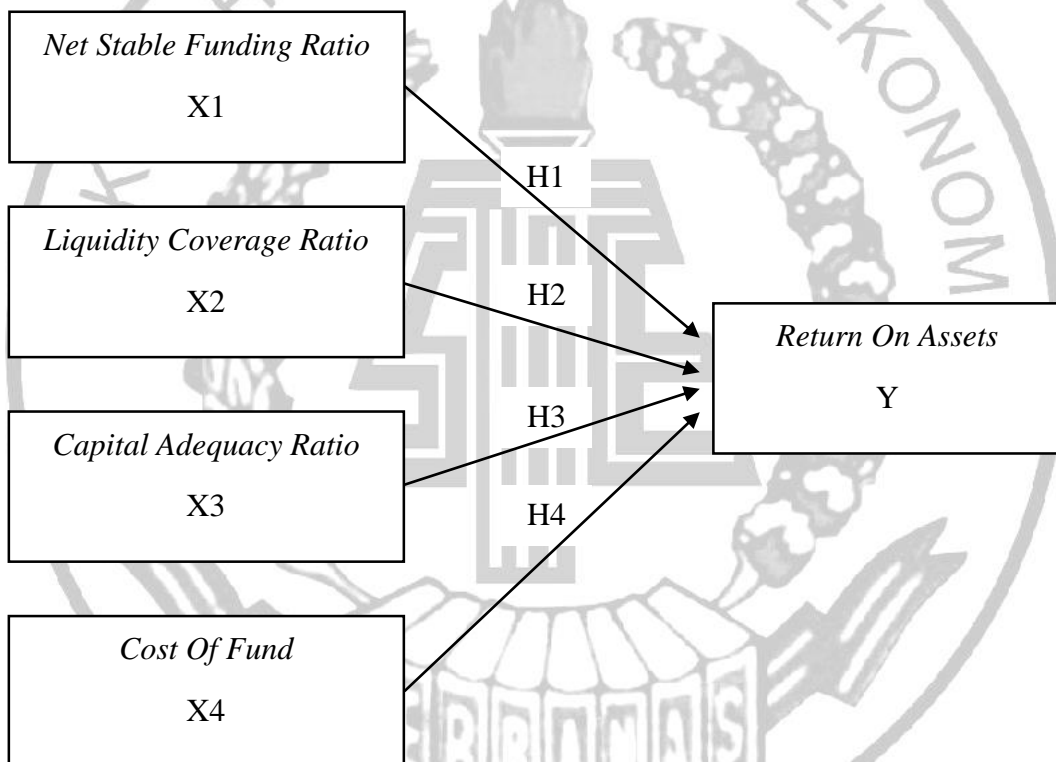
dsepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan. Terakhir deposito menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat (7) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Berdasarkan jangka waktu tersebut dimana dana tersebut mengendap, maka bank mempunyai waktu yang cukup untuk menggunakan dana deposito tersebut pada pemberian kredit atau investasi jangka pendek yang menghasilkan.

Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya demikian pula sebaliknya. Total biaya bunga ini akan mempengaruhi keuntungan bank karena pendapatan bank yang utama diperoleh dari selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman (Maryam, 2016). Teori sinyal yang menunjukkan sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen yang dipublikasikan pada laporan keuangan dengan tujuan memberi informasi yang dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi di bank. Dengan nilai COF yang besar maka dapat dikatakan modal yang dimiliki bank besar pula.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maryam (2016) menunjukkan bahwa COF berpengaruh terhadap ROA. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Badera (2015) menunjukkan bahwa COF tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah penelitian untuk menjawab masalah yang digambarkan dengan skema untuk menjelaskan pokok-pokok penelitian. Tujuan utama dari perbankan adalah memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

- H2 : *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*.
- H3 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*.
- H4 : *Cost Of Fund (COF)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*.

